

STUDI JENIS LUMUT DI KAWASAN TAMAN WISATA ALAM BANING KABUPATEN SINTANG

Kamaludin

kamaludinn@gmail.com

Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Kapuas Sintang
Jalan YC.Oevang Oeray No.92, Baning Kota, Sintang, 78612

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis lumut yang terdapat di kawasan hutan wisata alam Baning Kabupaten Sintang. Kegunaan penelitian untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai jenis-jenis lumut yang terdapat di kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Baning Kabupaten Sintang serta dapat dijadikan sebagai salah satu data bagi masyarakat dan pihak terkait dalam pengelolaan TWA Baning Kabupaten Sintang. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode jalur, dimana pada jalur pengamatan dilakukan eksplorasi untuk mengamati dan mengidentifikasi setiap jenis lumut yang ditemukan. Hasil penelitian ditemukan 8 jenis lumut dari 4 famili yaitu *Ectropothecium dealbatum* (Reinw & Homsch), *Leucophanes glaucum* (Schwaegr.) Mitt, *Syrrhopodon refecens* Hook & Grey, *Syrrhopodon gardneri* (Hook.) Schwaegr, *Pyrrhobryum latifolium* (Bosch & Sande Lae) Mitt, *Leucobryum octoblephariodes* Brid, Lumut daun dan *Kurzia gonyotticha* (Sande Lac) Grolle. Tumbuhan lumut ini banyak ditemukan tumbuh pada substrat kayu mati dan satu jenis tumbuh pada kulit kayu/batang.

Kata Kunci: Jenis lumut, Taman Wisata Alam Baning, Kabupaten Sintang

PENDAHULUAN

Lumut merupakan salah satu tumbuhan penyusun vegetasi hutan dan termasuk tumbuhan pionir. Ini dikarenakan tumbuhan lumut mengawali terbentuknya ekosistem yang baru, sehingga lumut memegang peranan penting dalam keseimbangan air dan kumulasi humus pada tanah. Kehadiran lumut yang mampu menyerap air dalam jumlah banyak dapat melembabkan tanah yang kering. Kondisi tanah yang lembab memungkinkan bagi tumbuhan atau organisme lainnya untuk dapat tumbuh dan hidup dengan baik sehingga dapat membentuk suatu ekosistem baru.

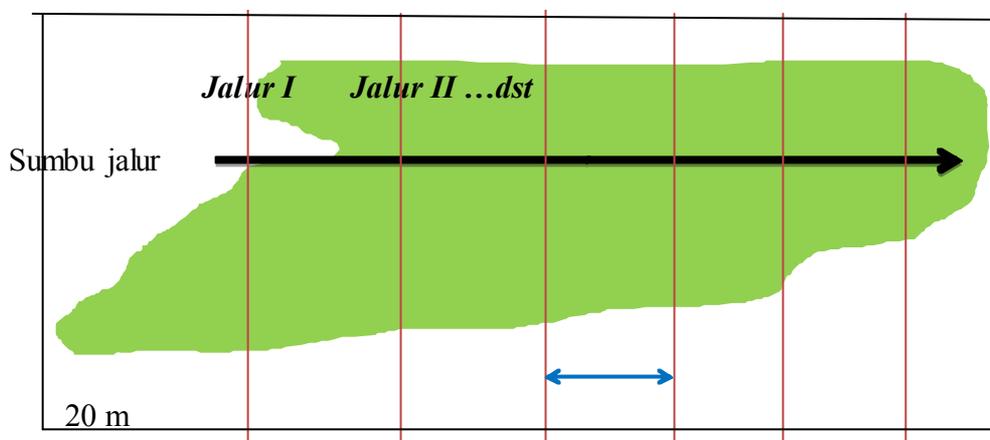
Vegetasi lumut tidak hanya terdapat pada puncak-puncak bukit, namun juga terdapat di lantai-lantai hutan. Lumut-lumut epifitik yaitu lumut yang menumpang pada tumbuhan lain (inang) sebagai tempat hidupnya) terdapat dalam jumlah yang melimpah dan tumbuh subur. Vegetasi lumut tersebut secara karakteristik selalu menyelimuti dan bergelantungan pada batang-batang pohon.

Pohon-pohon baik batang dan dahannya dibalut oleh suatu lapisan tebal berwarna hijau, begitu pula tanah dan bebatuan seolah-olah tertutup oleh karpet hijau. Semuanya itu bagaikan diselimuti lumut sehingga sering disebut hutan lumut (Sungkar, 2006). Tumbuhan lumut merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia yang masih terabaikan dan belum dimanfaatkan secara maksimal (Puniman, 2005). Bahkan keberadaan dari jenis-jenis lumut yang ada di alam saat ini sedang terancam dan dapat menyebabkan terjadinya kepunahan pada spesies tersebut. Hal ini dikarenakan seringnya terjadi pengrusakan hutan padahal diketahui bahwa sebagian besar dari spesies ini hidupnya bergantung pada hutan (Sungkar, 2006). Umumnya spesies-spesies lumut tersebar hampir di semua permukaan bumi. Diperkirakan di dunia terdapat sekitar 4000 species lumut dan 1500 diantaranya tumbuh di Indonesia dengan bentuk dan ukuran yang beranekaragam (Anonim, 2006).

Taman Wisata Alam (TWA) Baning merupakan salah satu daerah berhutan yang terletak di dalam kota Sintang. Untuk mencapai kawasan ini tidak terlalu sulit, dan walaupun berada di dalam kota akan tetapi kawasan hutan Baning ini masih memiliki struktur vegetasi hutan yang masih cukup baik. Selain kondisi alamnya yang lembab masih tetap terjaga, hutan Baning termasuk tipe hutan rawa gambut. Dimana kondisi lingkungan seperti ini sangat mendukung untuk pertumbuhan species lumut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode jalur, pada jalur-jalur pengamatan akan dilakukan eksplorasi untuk mengamati dan mengidentifikasi setiap jenis lumut yang ditemukan. Pendataan dilakukan dengan membuat jalur pengamatan, adapun jumlah dan panjang jalur disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Jalur yang akan dibuat sebanyak 10 buah dan jarak jalur 20 meter. Untuk lebih jelasnya letak jalur pengamatan ditampilkan pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Letak Jalur Pengamatan di Lokasi Penelitian

HASIL PENELITIAN

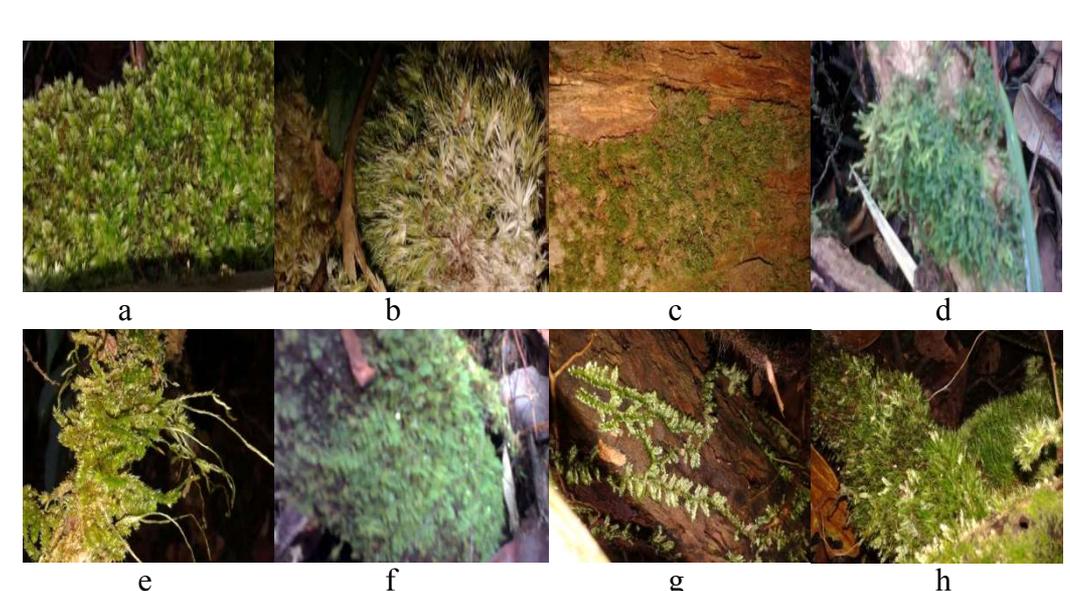
Hasil penelitian dan pengamatan ditemukan dua golongan lumut yaitu lumut daun (*Bryopsida*) dan lumut hati (*Hepaticopsida*), yang terdiri atas

5 famili yaitu Hypnecceae, Calymperaceae, Rhizogoniaceae, Lepidoziaceae dengan 8 jenis lumut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 2 di bawah ini

Tabel 1. Daftar Jenis Lumut di Taman Wisata Alam Baning

No	Jenis	Famili
1.	<i>Ectropothecium dealbatum</i> (Reinw & Homsch)	Hypnecceae
2.	<i>Leucophanes glaucum</i> (Schwaegr). Mitt	Calymperaceae
3.	<i>Syrrhopodon rufescens</i> Hook & Grev	Calymperaceae
4.	<i>Syrrhopodon gardneri</i> (Hook.) Schwaegr.	Calymperaceae
5.	<i>Pyrrhobryum latifolium</i> (Bosch & Sande Lae) Mitt	Rhizogoniaceae
6.	<i>Leucobryum octoblephariodes</i> Brid	Calymperaceae
7.	Lumut Daun	
8.	<i>Kurzia gonyotticha</i> (Sande Lac) Grolle	Lepidoziaceae

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2021.



Gambar 2. Jenis Lumut di Taman Wisata Alam Baning

Keterangan : a. *Ectropothecium dealbatum* (Reinw & Homsch) b. *Leucophanes glaucum* (Schwaegr.) Mitt. c. *Syrrhopodon rufescens* Hook & Grevd. *Syrrhopodon gardneri* (Hook.) Schwaegr. e. *Pyrrhobryum latifolium* (Bosch & Sande Lae) Mitt f. *Leucobryum octoblepharoides* Brid g. Lumut Daun h. *Kurzia gonyotticha* (Sande Lac) Grolle

PEMBAHASAN

Pada pengamatan ditemui 2 (dua) kelas lumut yaitu lumut daun dan lumut hati. Jenis yang banyak terdapat di TWA Baning dari kelas lumut daun (Bryopsida) jenis *Ectropothecium dealbatum* (Reinw & Homsch). Hampir pada semua jalur pengamatan ditemukannya jenis ini. Jenis *Ectropothecium dealbatum* dapat tumbuh subur pada tempat-tempat yang terbuka, tidak selalu berada di tempat lembab atau pun basah. Sementara untuk jenis *Leucophanes glaucum*, *Syrrhopodon rufescens* dan lain-lainnya hanya ditemui pada tempat-tempat tertutup (dibawah tajuk), demikian pula jenis *Kurziagonyotticha*.

Taman Wisata Alam Baning sendiri merupakan hutan dengan jenis tanah bergambut. Menurut Arief (1994) gambut yang terjadi pada hutan-hutan yang pohonnya tumbang dan tenggelam dalam lumpur yang hanya mengandung sedikit oksigen, sehingga jasad renek tanah sebagai pelaku pembusukan tidak mampu melakukan tugasnya dengan baik. Namun dilihat dari pengamatan di lapangan pohon-pohon tumbang menjadi media tempat tumbuh yang baik bagi

beberapa jenis tumbuhan seperti lumut. Sehingga dari jenis-jenis lumut yang tumbuh di TWA Baning lebih banyak ditemui tumbuh pada substrat kayu mati walau ada juga yang tumbuh di kulit batang.

Selain itu lumut merupakan salah satu tumbuhan perintis, walaupun memiliki ukuran tubuh kecil namun lumut dapat bisa tumbuh menutupi areal yang cukup luas sehingga bisa berfungsi menahan erosi dan menyerap air, sehingga tidak sulit menemukan lumut di lokasi penelitian. Ini dikarenakan TWA Baning termasuk hutan rawa dengan jenis tanah gambut yang tidak terpengaruh oleh iklim, dimana serasah dari daun dan sisa kayu tumbang menjadi humus dan media yang cocok untuk lumut. Ekosistem hutan di kawasan ini yang ditumbuhi vegetasi yang cukup bervariasi jenisnya dengan lapisan tajuknya menyerupai ekosistem hutan tropis, seperti mentibu, meranti, rengas dan jenis palem-paleman serta pandan.

Secara tidak langsung perubahan iklim turut mempengaruhi kondisi pertumbuhan lumut, terutama pada jenis lumut yang hidup pada kayu mati. Dimana kayu mati mengering, dan tanah yang biasanya lembab juga menjadi sedikit kering, air

yang masih tersimpan atau terserap tanah juga sedikit. Kondisi ini membuat beberapa jenis lumut ditemukan kering namun tidak mati.

Karakteristik kawasan ini menjadi potensi yang baik untuk perkembangan hidup lumut, mengingat fungsi utama lumut selain sebagai bioindikator juga berperan dalam menjaga erosi serta fungsi lainnya yaitu sebagai tumbuhan obat. Bila melihat kondisi di lapangan, maka TWA Baning haruslah mendapat perhatian yang benar dan tepat dalam pengelolaannya agar kelestarian tumbuhan lumut tetap terjaga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kawasan Taman Wisata Alam Baning Kabupaten Sintang, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan yaitu : Terdapat 2 (dua) kelas lumut yaitu Lumut Daun (*Bryopsida*) dan Lumut Hati (*Hepaticopsida*), dengan 4 (empat) famili dan 8 jenis lumut. Kelas Bryopsida terdiri atas 3 famili yaitu Hypnaceae dengan jenis *Ectropothecium dealbatum* (Reinw & Homsch), famili Calymperaceae terdiri atas 3 jenis yaitu : *Leucophanes glaucum* (Schwaegr). Mitt; *Syrrhopodon rufescens* Hook & Grev; *Syrrhopodon gardneri* (Hook.) Schwaegr dan *Leucobryum octoblepharoides* Brid, dan famili Rhizogoniaceae terdiri atas 1 jenis yaitu *Pyrrhobryum latifolium* (Bosch & Sande Lae) Mitt, sementara 1 jenis tidak teridentifikasi dengan lengkap. Kelas Hepaticopsida terdiri atas 1 famili yaitu Lepidoziaceae. *Kurzia gonyotticha* (Sande Lac) Grolle. Jenis-jenis lumut yang ditemukan hampir rata-rata tumbuh pada substrat kayu mati dan satu jenis pada kulit kayu.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, A. (1994). Hutan hakekat dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Departemen Kehutanan RI. (1996). Pola pengelolaan kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam, taman buru dan hutan lindung. Dirjen PHKA. Jakarta.

Eddy A. (1996). A handbook of Malaysian mosses (Vol 3. Splachnobryaceae to Leptostomataceae). HMSO Publications Centre. London.

Heyne, K. (1987). Tumbuhan berguna Indonesia. Jilid I-IV. (Terjemahan). Balitbang Kehutanan, Yayasan Sarana Wana Jaya, Jakarta.

Mackinnon Kathy, Gusti Hatta, Hakimah Halim dan Arthur Mangalik. (2000). Ekologi Kalimantan. Seri Ekologi Indonesia, Buku III. Editor. S.N. Kartika Sari. Prehallindo, Jakarta.

Malcom, B & N, Malcom. (2006). Mosses and other bryophytes an illustrated glossary. 2nd Ed. Micro-optic press. New Zealand.

Odum, Eugene, P. (1993). Dasar-dasar ekologi, Gajah Mada University Press.

Rahayu Yanti Dwi. (2005). Kajian potensi tumbuhan obat di kawasan malinau research forest (mrf) cifer kabupaten malinau, Kalimantan timur. Thesis. Program Studi Kehutanan, Pasca Sarjana UNMUL.

Setijati D. Sastrapradja. (2006). Mengelola sumber daya tumbuhan : mampukah kita ? . Dalam. Soebagjo Soemodihardjo dan Setijati D. Sastrapradja (ed). Enam Dasawarsa Ilmu dan Ilmuwan di Indonesia. Naturindo, Bogor. Halaman 209-232.

Soerianegara, I dan A. Indrawan. (1978), Ekologi hutan Indonesia. Fakultas Kehutanan IPB. JPG, Bogor.

Sudrajat, Hartati, Dwi Susanto. (1996). Laporan studi etnofarmakologis tumbuhan obat oleh suku pedalaman di sekitar hutan tropis dataran rendah. Lembaga Penelitian Universitas Mulawarman.

Widada, Mulyati, Kobayasi, (2006). Sekilas tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Ditjen PHKA-JICA. Jakarta.